



## PENGARUH PENYULUHAN DAN PENGETAHUAN TENTANG IMUNISASI TERHADAP SIKAP IBU MEMBAWA ANAKNYA KE POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RANCAH

**Ahmad Yamin**

Unit Pelaksana Teknis Dinas Puskesmas Rancah, Indonesia

(Sejarah artikel: Diserahkan Februari 2019, Diterima Desember 2019, Diterbitkan Maret 2020)

### ABSTRAK

Pencapaian program imunisasi di Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis pada tahun 2019 sudah cukup tinggi sebesar 86%. Keberhasilan cakupan imunisasi tersebut tentunya berkat kiat kiat yang dilakukan tenaga kesehatan diantaranya dengan langsung mengadakan kunjungan ke rumah rumah masyarakat yang merupakan sasaran imunisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Rancangan Pretes-postest dengan kelompok control (Prestest-Postest with control Group). Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan memberikan kesempatan yang sama untuk dijadikan kelompok control dan kelompok intervensi. Hasil penelitian Uji statistik didapatkan bahwa penyuluhan ( $p=0,000$ ) pengetahuan ( $p=0,000$ ), sikap ( $p=0,000$ ) yang berpengaruh terhadap sikap ibu membawa anaknya ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis.

**Kata Kunci:** Pretes-postest, penyuluhan, pengetahuan, sikap, imunisasi

### PENDAHULUAN

Kesehatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 45, bahwa Negara memiliki kewajiban dalam memperjuangkan kesehatan melalui pembangunan kesehatan berkelanjutan. Pembangunan bidang Kesehatan di Indonesia saat ini mempunyai beban ganda (*double burden*). Penyakit menular masih merupakan masalah, sementara penyakit degeneratif muncul sebagai masalah. Penyakit menular tidak terbatas tempat sehingga menyulitkan pemberantasannya. Dengan tersedianya vaksin dapat mencegah penularan penyakit infeksi dapat dijadikan sebagai tindakan preventif penularan penyakit infeksi yang dapat diantisipasi dengan imunisasi dari wilayah ke wilayah lain dengan efektif dan efisien.

Sebagai acuan, pembangunan kesehatan mengacu kepada konsep “paradigma sehat” yaitu pembangunan kesehatan yang memberikan prioritas utama pada upaya

pelayanan peningkatan kesehatan (*Promotif*) dan pencegahan penyakit (*Preventif*) dibandingkan upaya pelayanan penyembuhan / pengobatan (*kuratif*) dan pemulihan (*rehabilitative*) secara menyeluruh dan terpadu. Dan menurut undang-undang kesehatan nomor 23 tahun 1992, “paradigma sehat” dilaksanakan melalui beberapa kegiatan antara lain pencegahan penyakit. Salah satu upaya preventif penyebaran penyakit adalah dengan meningkatkan kekebalan tubuh dengan cara imunisasi

Undang-undang Nomor \ 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 130 bahwa pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak. Dalam hal ini baik negara, pemerintah, keluarga dan orangtua memiliki kewajiban mengupayakan anak yang dilahirkan dalam kondisi sehat terhindar dari penyakit yang mengancam nyawa dan menimbulkan keterbatasan (Kemenkes, 2010).

Imunisasi adalah perlindungan yang paling ampuh untuk mencegah beberapa penyakit berbahaya.

Imunisasi merangsang kekebalan tubuh bayi sehingga dapat melindungi dari beberapa penyakit berbahaya (Depkes, 2009). Kegiatan imunisasi merupakan kegiatan utama Kementerian Kesehatan, sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk mencapai MDG's terutama menurunkan angka kematian pada anak (Kemenkes, 2010).

Pemberian imunisasi dasar lengkap dapat bermanfaat untuk melindungi anak dari penyakit infeksi secara menyeluruh, imunisasi lengkap dapat melindungi anak secara komprehensif dari berbagai penyakit infeksi. Dengan memberikan Imunisasi Dasar Lengkap sesuai jadwal, tubuh bayi dirangsang untuk memiliki kekebalan sehingga tubuhnya mampu bertahan melawan serangan penyakit berbahaya (Depkes, 2009).

Campak dan Rubella merupakan penyakit infeksi menular melalui saluran nafas yang disebabkan oleh virus Campak dan Rubella (IDAI, 2017). Batuk dan bersin dapat menjadi jalur masuknya virus campak maupun rubella. Gejala campak muncul sekitar 10 hari setelah infeksi, dan ruam coklat kemerahan muncul sekitar 14 hari setelah infeksi (McGee, 2013). Gejala penyakit campak diantaranya demam tinggi, bercak kemerahan pada kulit (rash) dapat disertai batuk dan atau pilek maupun konjungtivitis serta dapat mengakibatkan kondisi yang mengancam nyawa penyerta seperti pneumonia, diare, dan meningitis. Rubella merupakan masalah kesehatan yang mempunyai berbagai dampak klinis dan dapat memberikan dampak buruk baik berupa mortalitas dan morbiditas (Nazme, *et al.*, 2014).

Penyakit Campak dan Rubella ini merupakan salah satu penyakit menular (infeksius) dari genus Morbillivirus dan termasuk golongan virus RNA. Manusia diperkirakan satu-satunya reservoir, walaupun monyet dapat terinfeksi tetapi tidak berperan dalam penularan. Pada tahun 1980, diperkirakan lebih dua puluh juta manusia di dunia terkena Campak dengan 2,6 juta kematian setiap tahun yang sebagian besar adalah balita. Pada Tahun 2000 kematian akibat campak diperkirakan mencapai 546.800

kematian dan pada tahun 2014 menurun menjadi 114.900 kematian. Jumlah kasus campak di seluruh dunia menurun 76%, dari total yang dilaporkan, yaitu 853.500 kasus pada tahun 2000 menjadi 196.461 kasus pada tahun 2014 (WHO, 2014).

Di Indonesia campak dan rubella merupakan kesehatan yang memerlukan upaya pencegahan efektif. Penyakit campak dan rubella dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan anak indonesia, sehingga pemerintah melaksanakan kampanye vaksinasi MR (MMR VIS - Indonesia, 2015). Vaksin MR (Measles Rubella) memiliki keuntungan diantaranya mencegah anak dari keterbasan fisik dan kematian akibat komplikasi gangguan paru, gangguan pencernaan, gangguan system saraf, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dan penyakit jantung bawaan. Terdapat 83 kasus pasti CRS pada tahun 2015-2016 diantaranya 77% menderita kelainan jantung, 67,5% menderita katarak dan 47% menderita ketulian (MMR VIS - Indonesia, 2015).

Imunisasi di Indonesia merupakan program pemerintah yang wajib untuk dilaksanakan dengan capaian target hingga 100%. Imunisasi MR merupakan program pengendalian penyakit yang di rencanakan secara bertahap oleh pemerintah dengan capaian target 95%.

diperkirakan ada 250 juta jiwa di dunia menjadi *carrier* Hepatitis B dan 89% dari jumlah tersebut berada di Negara Asia. Di negara-negara Asia Tenggara diperkirakan bahwa 10-25% dari penduduknya sudah menjadi *carrier* Hepatitis B. Di Indonesia diperkirakan jumlah *carrier* Hepatitis B sekitar 10% dari jumlah penduduk (*World Health Organization*, 2005). Di Indonesia diperkirakan 1,7 juta anak atau 5% dari kematian balita di Indonesia adalah akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi/PD3I (Depkes, 2010).

Berdasarkan hasil Riset dan pemantauan Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 bahwa program pengendalian penyakit infeksi yang dapat dicegah dengan imunisasi secara kontinueada bayi dibawah umur 1 tahun beberapa tahun terakhir memperlihatkan hasil yang kurang memuaskan. Menurut laporan rutin tahun 2008, pencapaian *Universal Child*

*Immunization* (UCI) Desa/Kelurahan sebesar 68,2% dan tahun 2009 mencapai 69,2% sehingga diprediksi target UCI Desa/Kelurahan 100% pada tahun 2010 sulit dicapai (Kemenkes, 2010).

Di Jawa Barat, pencapaian program imunisasi sudah telah mendekati target yang telah ditentukan, dimana 306.221 target bayi, diketahui bahwa yang telah diimunisasi BCG sebesar 286.215 bayi (93,47%), imunisasi DPT1+HB1 sebesar 295.499 bayi (96,50%), imunisasi DPT3+HB3 sebesar 277.239 bayi (90,54%), imunisasi Polio4 sebesar 286.359 bayi (93,51%), imunisasi campak sebesar 282.550 bayi (92,27%) dan imunisasi Hepatitis B3 sebesar 142.235 bayi yaitu 46,45% (Dinkes Jawa Barat, 2017). Pencapaian program imunisasi di Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis pada tahun 2018 sudah cukup tinggi sebesar 100%. Keberhasilan cakupan imunisasi tersebut tentunya berkat kiat kiat yang dilakukan tenaga kesehatan diantaranya dengan langsung mengadakan kunjungan ke rumah rumah masyarakat yang merupakan sasaran imunisasi. Berdasarkan data dari Puskesmas Rancah pada tahun 2018 bayi 1-12 bulan berjumlah 121 orang. (Program imunisasi Puskesmas Rancah, 2018).

Untuk mengetahui keberhasilan program imunisasi, hal yang dapat dilakukan yaitu pemantauan pelaksanaan, keadaan sosial ekonomi, sosio demografi, penggunaan pelayanan kesehatan dan kegiatan social masyarakat melalui kegiatan posyandu, PKK, dan kegiatan lain yang banyak melibatkan kaum ibu berkumpul. Pemerintah telah menetapkan target nasional untuk imunisasi yang harus dicapai adalah cakupan Imunisasi DPT minimal 90%, dan cakupan imunisasi dasar lengkap untuk bayi sebelum berumur 1 tahun sebesar 80%, serta mempertahankan cakupan yang sudah dicapai tiap kabupaten dan kecamatan melalui program imunisasi yang dilaksanakan oleh Puskesmas. Pemantauan keberhasilan program imunisasi dilakukan melalui standard *Universal Child Immunization* (UCI) yaitu suatu keadaan tercapainya imunisasi dasar lengkap bayi semua bayi sebelum berumur 1 tahun (Depkes RI, 2017).

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*, yaitu data dikumpulkan dalam satu kali waktu dilakukan secara bersama-sama sekaligus. Populasi penelitian ini adalah semua ibu bayi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Rancah pada tahun 2019 yaitu sebanyak 121 orang.

Penelitian ini di laksanakan mulai dari persiapan penelitian dan proposal diajukan pada bulan Februari - Maret 2019, Dalam penelitian ini proses pengembalian dan pengumpulan data dilaksanakan dengan lembar observasi kuisioner meliputi pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap.

variable *independen* (bebas) yaitu penyuluhan dan pengetahuan, variable *devenden* nya (terkait) yaitu sikap ibu. Proses pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih empat minggu dengan berkoordinasi dengan pihak penanggung jawab program imunisasi.

Analisa data dilakukan secara univariat, bivariate, dan multivariate dengan menggunakan uji statistik *Chi-square*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi penyuluhan di wilayah kerja Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis

Penyuluhan	F	%
Mengikuti	22	40.0
Tidak mengikuti	33	60.0
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>

Tabel 1 terlihat bahwa penyuluhan paling banyak yang tidak mengikuti yaitu 33 orang (60,0%) dan mengikuti sebanyak 22 orang (40,0%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis

Pengetahuan	F	%
Baik	13	23.6
Cukup	9	16.4
Kurang	33	60.0
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>

Tabel 2 terlihat bahwa pengetahuan responden paling banyak termasuk kurang yaitu 33 orang (60%), baik sebanyak 13 orang (23,6%), dan cukup sebanyak 9 orang (16,4%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi sikap ibu di wilayah kerja Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis

Sikap	F	%
Positif	22	40.0
Negatif	33	60.0
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>

Tabel 3 terlihat bahwa sikap responden paling banyak termasuk negatif yaitu 33 orang (60%), dan sikap positif sebanyak 22 orang (40%).

## 2. Hasil Bivariat

Tabel 4

Tabulasi Silang Antara penyuluhan terhadap sikap ibu membawa anaknya ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis

Penyuluhan	Sikap				Jumlah		p-value
	Positif		Negative				
	F	%	F	%	F	%	
Mengikuti	20	90,9	2	9,1	22	100	0.001
Tidak mengikuti	2	6,1	31	93,9	33	100	
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>40</b>	<b>33</b>	<b>60</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	

Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa responden yang mengikuti penyuluhan yaitu 22 orang lebih banyak yang sikap positif yaitu 20 orang (90,9%) dan negatif sebanyak 2 orang (9,1%). Responden yang mempunyai tidak mengikuti penyuluhan yaitu sebanyak 33 orang lebih banyak yang sikap negatif yaitu sebanyak 31 orang (93,9%), dan sikap positif sebanyak 2 orang (6,1%).

Hasil analisis data dengan menggunakan statistik uji chi-square diperoleh nilai p-value

sebesar 0.000. karena p-value < dari alpha 0.05 maka menerima  $H_a$ , sehingga dapat dikatakan bahwa ada Pengaruh terhadap sikap ibu membawa anaknya ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis.

Tabel 5

Tabulasi Silang Antara Pengetahuan ibu tentang imunisasi terhadap sikap ibu membawa anaknya ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis

Pengetahuan	Sikap				Jumlah		p-value
	Positif		Negative				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	13	100	0	0	13	100	0.001
Cukup	8	88,9	1	11,1	9	100	
Kurang	1	3,0	32	97,0	33	100	
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>40</b>	<b>33</b>	<b>60</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	

Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik yaitu 13 orang semuanya bersikap positif Responden yang mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebanyak 9 orang lebih banyak yang sikap positif yaitu sebanyak 8 orang (88,9%), dan negatif sebanyak 1 orang (11,1%). Sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang yaitu 33 orang lebih banyak yang sikap negatif yaitu 32 orang (97,0%) dibandingkan dengan sikap positif yaitu sebanyak 1 orang (3,0%).

Hasil analisis data dengan menggunakan statistik uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0.000. karena p-value < dari alpha 0.05 maka menerima  $H_a$ , hal ini menunjukkan bahwa ada Pengaruh pengetahuan ibu tentang imunisasi terhadap sikap ibu membawa anaknya ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis.

## B. Pembahasan

Tabel 1 terlihat bahwa penyuluhan paling banyak yang tidak mengikuti yaitu 33 orang (60,0%) dan mengikuti sebanyak 22 orang (40,0%).

Health education/ pendidikan kesehatan merupakan aktivitas yang mengumpulkan masyarakat yang bertujuan untuk menyebarkan informasi mengenai kesehatan sehingga masyarakat akan sadar, tau, mengerti, dan bisa mengambil keputusan dalam

menangani masalah kesehatan sesuai anjuran (Azwar, 2007).

Dukungan perawat di sini berupa penghargaan positif dan perhatian berupa informasi demi mengingatkan ibu tentang imunisasi untuk membawa anaknya keposyandu. Perawat bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan keperawatan secara komprehensif dengan pendekatan proses mulai dari pengkajian sampai evaluasi.

Tabel 4.4 terlihat bahwa pengetahuan responden paling banyak termasuk kurang yaitu 33 orang (60%), baik sebanyak 13 orang (23,6%), dan cukup sebanyak 9 orang (16,4%).

Pengetahuan adalah semua ide dan konsep yang dimiliki oleh seseorang tentang semesta alam dan seluruh isinya termasuk manusia dan kehidupan. Pengetahuan mencakup pemahaman, penjelasan dan pemahaman manusia tentang segala sesuatu, termasuk praktek atau kemauan teknis dalam memecahkan berbagai persoalan hidup yang belum dibuktikan secara sistematis. (Azwar, 2008)

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (pribadi) yang terdiri dari keinginan, motivasi tujuan, proses belajar, wawasan, pemikiran, dan pengalaman dan faktor eksternal (lingkungan). Sedangkan faktor eksternal yaitu mencakup lingkungan keluarga, fisik dan sosial budaya. (Notoatmodjo, 2007).

Dimana rata-rata pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Rancah masih kurang ini dikarenakan rata-rata pendidikan ibu kebanyakan berpendidikan SD yaitu 29 orang (52,7%)

Kondisi sejalan dengan teori Notoatmodjo menyatakan seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka semakin baik pula tingkat pengetahuan dan memiliki kemampuan lebih baik dalam menangkap informasi dan semakin banyak menambah wawasan yang dimilikinya.

Terdapat teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang wanita terutama yang bekerja pada sector formal, maka wanita tersebut akan lebih mudah mendapatkan akses dari segala informasi, khususnya informasi kesehatan tentang

pemeliharaan dan pelayanan kesehatan bagi bayi.

Melalui pengetahuan, manusia dapat melakukan berkembang melalui perubahan pola hidup berbudaya dan berperilaku positif. Semua kegiatan ibu dalam memelihara anak dengan meningkatkan daya imun tubuh dalam kegiatan posyandu dapat dipastikan bahwa itu semua merupakan hasil dari proses pendidikan (Slamet, 2007)

Berdasarkan data pada tabel 3 terlihat bahwa sikap responden paling banyak termasuk negatif yaitu 33 orang (60%), dan sikap positif sebanyak 22 orang (40%).

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu (Azwar, 2007).

Dimana rata-rata sikap ibu di wilayah kerja puskesmas Rancah masih dalam kategori negative. Kurangnya pemanfaatan pos imunisasi oleh ibu yang memiliki balita merupakan dampak dari minimnya pengetahuan ibu tentang manfaat dan fungsi imunisasi. Banyaknya ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah tentang imunisasi merupakan akar dari permasalahan yang menyebabkan pencapaian imunisasi tidak mencapai target UCI yang seharusnya 100%.

Rogers menyimpulkan bahwa perubahan sikap baru atau adopsi sikap yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan memiliki dampak yang panjang (long lasting). Tetapi apabila sikap yang sifatnya spontan maka tidak akan memiliki dampak bermakna dalam kehidupan..

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nuari di Kelurahan Paseban Jakarta Pusat. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada pengaruh penyuluhan dan pengetahuan ibu tentang imunisasi terhadap sikap ibu membawa anaknya ke Posyandu di Puskesmas.

Hasil analisis data dengan menggunakan statistik uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0.000. karena p-value < dari alpha 0.05 maka menerima  $H_a$ , artinya bahwa ada Pengaruh pengetahuan ibu tentang imunisasi terhadap sikap ibu membawa anaknya ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis.

Akibat dari rendahnya pendidikan dan minimnya pengetahuan ibu tentang imunisasi, maka ibu kurang memperhatikan kesehatan anaknya, cenderung kurang memahami cara hidup sehat, serta tidak adanya keinginan untuk melakukan imunisasi.

Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu akan menentukan sikap ibu untuk mengimunisasikan anaknya atau tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Green yang menyatakan bahwa salah satu faktor penentu terjadinya perubahan perilaku adalah adanya faktor predisposisi, salah satunya adalah pengetahuan ibu

Menurut asumsi penelitian yang telah dilakukan dengan pengetahuan yang baik tentang imunisasi dapat memberikan perubahan terhadap sikap positif yang berkaitan dengan status kesehatan bayi dalam pemberian imunisasi yang tepat waktu dan sesuai dengan umur bayi begitupun sebaliknya jika pengetahuan yang kurang tentang imunisasi dapat memberikan sikap yang negative.

Pengetahuan ibu tentang imunisasi perlu ditingkatkan sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif pula pada pengambilan keputusan ibu untuk mengimunisasikan anaknya. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dapat dilakukan dengan pemberian penyuluhan yang dilakukan secara rutin.

## SIMPULAN

Penyuluhan di wilayah kerja Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis dalam kategori tidak mengikuti penyuluhan yaitu 33 orang (60,0%)

Pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis dalam kategori kurang yaitu 33 orang (60%)

Sikap ibu di wilayah kerja Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis dalam kategori negatif yaitu yaitu 33 orang (60%),

Ada Pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu membawa anaknya ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis dengan p-value sebesar 0.000.

Ada Pengaruh pengetahuan ibu tentang imunisasi terhadap sikap ibu membawa anaknya ke Posyandu di wilayah kerja

Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis dengan p-value sebesar 0.000.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2009). *Sistem Kesehatan Nasional*, Jakarta
- Depkes RI. (2009). *Imunisasi dasar bayi*. Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial RI, Jakarta
- Husaini, dkk. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta. Bumi Aksara
- Mansjoer. (2008). *Buku Ajar Asuhan keperawatan*, Jakarta, EGC
- Muryanti. (2006). *Hasil Survey Kesehatan Ibu*, diakses pada tanggal `10 januari 2016.<http://www.Bkkbn.com>
- Notoatmodjo. S. (2008). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta Rineka Cipta.
- Prawirohardjo S. (2007). *Ilmu Kesehatan anak*, Jakarta. Yayasan Bina Pustaka
- Saifuddin. (2006). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan anak*, Jakarta. Salemba Medika